



---

## STRATEGI PENGAJARAN GURU DALAM MENGATASI KECEMASAN BERBICARA SISWA

**Siti Luruh Ayu Noerjanah**

*IAIN Syekh Nurjati Cirebon*

[luruh4yu@gmail.com](mailto:luruh4yu@gmail.com)

**Asprillia Dhigayuka**

*IAIN Syekh Nurjati Cirebon*

[mvpdhigayuka97@gmail.com](mailto:mvpdhigayuka97@gmail.com)

**Abstract:** This present research has specific aims they are:(1)To investigate the students' speaking difficulties in English Intensive Program. (2) To investigate the speaking anxiety of students in English Intensive Program. (3) To analyze teachers' teaching strategies in the English Intensive Program conducted in Al-Bahjah II Boarding School Cirebon. This study shows how the teacher's teaching strategies to overcome the students' speaking anxiety. This Research used Descriptive Qualitative as a method, in this research, the instrument of the research is the researcher herself. The researcher becomes the source of collecting the data. As the instrument of the research, the researcher took the data carefully and accurately by using two techniques of data collection, namely observation and interview. This research was conducted at Al-Bahjah II Boarding School Cirebon. The respondents are English Teacher and the students of Banat 3 in Al-Bahjah II Boarding School Cirebon. which chosen by strong consideration. The Finding of the research was shown that (1) The students faced some difficulties which comes from external and internal factors. From external factors students have incomprehensible learning input and being left behind by the fluent students in speaking. While, from the internal factors students are lack of vocabulary and grammar mastery. (2) The students in English Intensive Program have two kinds of speaking anxiety namely State and Trait speaking anxiety. State speaking anxiety faced by the students are afraid of being tested and nervous of being monitored by the teacher and afraid to speak in front of the class and being ridiculed by the peers. Besides, the trait speaking anxiety faced by the students are lack of confident and high tension of nervous. (3) There are five kinds of teaching strategies used by the teacher that considered to overcome the students' speaking anxiety in English Intensive Program namely, drilling, role play, presentation, group work, show and tell.

**Keywords:** teacher's strategies, teaching, speaking anxiety, speaking difficulties.

**Abstrak:** Penelitian ini memiliki tujuan khusus yaitu: (1) Untuk mengetahui kesulitan berbicara siswa di Program Intensif Bahasa Inggris. (2) Untuk menyelidiki kecemasan berbicara siswa dalam Program Intensif Bahasa Inggris. (3) Menganalisis strategi mengajar guru pada Program Intensif Bahasa Inggris yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Bahjah II Cirebon. Penelitian ini menunjukkan bagaimana strategi mengajar guru dalam mengatasi kecemasan berbicara siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dalam penelitian ini instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri. Peneliti menjadi sumber pengumpulan data. Sebagai instrumen penelitian, peneliti mengambil data secara cermat dan teliti dengan

menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Bahjah II Cirebon. Responden dalam penelitian ini adalah Guru Bahasa Inggris dan santri di Banat 3 Pondok Pesantren Al-Bahjah II Cirebon. yang dipilih dengan pertimbangan yang kuat. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Mahasiswa menghadapi beberapa kesulitan yang berasal dari faktor eksternal dan internal. Dari faktor eksternal siswa memiliki masukan pembelajaran yang tidak dapat dipahami dan tertinggal oleh siswa yang fasih berbicara. Sedangkan dari faktor internal siswa masih kurang penguasaan kosakata dan tata bahasa. (2) Mahasiswa Program Intensif Bahasa Inggris memiliki dua jenis kecemasan berbicara yaitu kecemasan berbicara keadaan dan sifat. Kecemasan berbicara keadaan yang dihadapi siswa yaitu takut diuji dan gugup diawasi oleh guru serta takut berbicara di depan kelas dan diejek oleh teman sebaya. Selain itu, ciri kecemasan berbicara yang dihadapi siswa adalah kurang percaya diri dan rasa gugup yang tinggi. (3) Ada lima macam strategi mengajar yang digunakan oleh guru yang dianggap dapat mengatasi kecemasan berbicara siswa pada Program Intensif Bahasa Inggris yaitu, *drilling*, *role play*, *presentasi*, *kerja kelompok*, *show and tell*.

**Kata kunci:** strategi guru, pengajaran, kecemasan berbicara, kesulitan berbicara.

## LATAR BELAKANG

Di era globalisasi ini, banyak orang membutuhkan bahasa Inggris sebagai bahasa yang pasti penting di dunia. Saat ini banyak orang yang menggunakan bahasa Inggris dalam aktivitas sehari-hari untuk berkomunikasi dengan orang lain seperti dalam bisnis, pekerjaan, penelitian, atau liburan. Ada empat keterampilan dalam bahasa Inggris yang harus dikuasai siswa yaitu menyimak, menulis, membaca, dan berbicara. Efrizal (2012), menyatakan bahwa berbicara merupakan bagian penting dalam pembelajaran bahasa asing karena menjadi keterampilan yang paling banyak digunakan oleh orang untuk berkomunikasi dengan orang lain guna menyampaikan gagasan dan pesan secara lisan. Di antara keempat keterampilan tersebut, berbicara diyakini merupakan keterampilan yang paling sulit bagi siswa. Banyak siswa yang merasa tidak percaya diri dan takut berbicara bahasa Inggris daripada membaca, mendengarkan, atau menulisnya. Menurut Huang (2010), banyak siswa yang mengatakan berbicara dalam bahasa Inggris lebih sulit daripada menulis.

Menurut Solihin (2009) banyak orang di Indonesia yang mengalami kesulitan berbahasa Inggris karena kebanyakan dari mereka biasanya hanya berbahasa Inggris di lembaga formal seperti sekolah. Jadi, mereka hanya memiliki sedikit waktu dan kesempatan untuk berlatih berbicara bahasa Inggris. Selanjutnya bahasa Inggris dinyatakan sebagai bahasa asing di Indonesia. Dalam hal ini, kegiatan tambahan dari kelas reguler harus ditambahkan untuk mendukung siswa Indonesia memperoleh lebih banyak waktu untuk berbicara bahasa Inggris. Banyak sekolah di Indonesia memiliki program ekstrakurikuler untuk mendukung siswa yang ingin belajar bahasa Inggris dengan lebih baik. Banyak dari mereka yang membuat Program Bahasa Inggris Intensif sebagai kegiatan ekstrakurikuler untuk memberikan siswa lebih banyak waktu dan kesempatan untuk berlatih Bahasa Inggris. Kursus Bahasa Inggris Intensif atau biasa dikenal dengan Program Bahasa Inggris Intensif dijelaskan oleh Burton & Nesbit (2002) mengacu pada kursus akselerasi, waktu singkat dan terkompresi. Ini adalah program dimana siswa diikutsertakan dalam kegiatan bahasa Inggris secara terus menerus. Untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam program intensif bahasa Inggris harus dikerjakan dengan strategi pengajaran guru terbaik. Dalam beberapa kasus program atau kursus intensif tidak

mendapatkan hasil yang maksimal untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa, terutama dalam keterampilan berbicara. Hal ini dikarenakan guru tidak memberikan strategi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Oleh karena itu, strategi mengajar guru sangat penting untuk diperhatikan agar program tersebut berhasil.

Siswa membutuhkan strategi yang tepat dalam memperoleh materi dari guru. Strategi yang digunakan guru harus disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan dan kondisi siswa. Strategi berbicara membantu guru untuk memberikan kegiatan mengajar berbicara yang lebih baik. Berdasarkan observasi pertama di Pondok Pesantren Al-Bahjah II Cirebon, peneliti menemukan beberapa kendala siswa pada kemampuan berbahasa Inggrisnya. Pertama, banyak siswa yang kekurangan kosakata dan penguasaan tata bahasa. Kedua, banyak siswa yang takut dan tidak percaya diri untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Ketiga, banyak siswa yang memiliki kecemasan bahasa Inggris. Horwitz (2010) menjelaskan bahwa, "kecemasan adalah perasaan subjektif dari ketegangan, ketakutan, kegugupan, dan kekhawatiran yang terkait dengan rangsangan dari sistem saraf otomatis". Dua dari kecemasan yang paling terkenal adalah kecemasan negara dan kecemasan sifat. Menurut Ormrod (2011), "kecemasan negara adalah perasaan kecemasan sementara yang ditimbulkan oleh situasi yang mengancam." Ini adalah kecemasan atau ketegangan pada saat tertentu sebagai respons terhadap rangsangan eksternal. Jenis kecemasan ini muncul dalam situasi tertentu atau dalam peristiwa stres dan karenanya tidak permanen. Dengan kata lain, itu adalah perasaan cemas situasional yang lenyap ketika situasi yang mengancam berlalu. Namun, dalam kasus tertentu, kecemasan datang lebih intens dan berlangsung lama. Jenis kecemasan ini pola merespon dengan kecemasan disebut sifat kecemasan. Passer (1983)) menambahkan bahwa, "kecemasan sifat adalah pola menanggapi dengan kecemasan bahkan dalam situasi yang tidak mengancam." Kecemasan seperti itu merupakan bagian dari karakter seseorang. Orang dengan sifat cemas cenderung lebih khawatir daripada kebanyakan orang dan merasa terancam secara tidak wajar oleh beberapa hal di lingkungannya. Dengan kata lain, kecemasan sifat adalah kecenderungan seseorang untuk menjadi gugup atau merasa cemas terlepas dari situasi yang dihadapinya.

Rasa cemas umumnya disebabkan oleh beberapa faktor. Kecemasan dapat disebabkan oleh faktor individu dan sosial. Faktor individu melibatkan rasa percaya diri siswa. Namun, faktor sosial melibatkan instruksi guru dalam mengajar dan penggunaan materi oleh guru. Menurut Marwan (2007), kurangnya persiapan merupakan masalah besar dari kekhawatiran siswa dalam berbahasa Inggris. Dalam hal ini, mereka takut tidak tampil baik dalam penampilan berbicara mereka. Horwitz, dan Cope (1986) juga menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan siswa merasa cemas dalam berbicara bahasa Inggris. Mereka mengkategorikan faktor-faktor tersebut menjadi tiga faktor utama, yaitu dari guru, materi, dan dari siswa.

Menghadapi situasi tersebut, guru harus mengetahui tentang strategi pengajaran bahasa Inggris mereka. Mereka harus tahu apakah strategi mengajar berbicara sesuai atau tidak dengan kebutuhan, kemampuan, dan kondisi siswa. Selain itu, strategi pengajaran berbicara yang tepat akan memberikan hasil yang efektif bagi kemampuan berbicara siswa. Sato (2003) dalam penelitiannya tentang peningkatan keterampilan berbicara siswa menyarankan bahwa guru harus lebih berhati-hati tentang kecemasan yang dapat menjadi intens pada siswa dan menemukan teknik yang memungkinkan siswa untuk lebih berpartisipasi dalam kegiatan lisan. Selain itu, memberikan penguatan positif kepada siswa (Keramida, 2009), memotivasi siswa dan menciptakan suasana yang nyaman di kelas penting untuk diperhatikan oleh guru karena dapat menurunkan kecemasan siswa, meningkatkan kepercayaan diri, dan mendorong kemauan

mereka untuk berkomunikasi ( Noon-ura, 2008). Menyikapi kecemasan dalam belajar siswa, Nunan (1999) menjelaskan bahwa untuk mengatasi keengganan siswa, guru harus menerima berbagai jawaban. Dengan cara ini, siswa dapat merasa lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan guru dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan kelas.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Seperti yang dikemukakan Mackey dan Gass (2005) “penelitian kualitatif didasarkan pada data deskriptif yang tidak menggunakan prosedur statistik (reguler)”. Penelitian kualitatif diklaim memberikan gambaran yang kaya tentang fenomena yang diteliti. Selain itu, penelitian kualitatif mengambil cara induktif, sehingga jenis penelitian ini mengamati keadaan terlebih dahulu kemudian menggali pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari konteksnya.

### **Partisipan Penelitian**

Partisipan penelitian ini adalah 1 orang guru dan 10 siswa kelas Banat 3 Pondok Pesantren Al-Bahjah II Cirebon tahun ajaran 2019/2020 tempat diselenggarakan Program Intensif Bahasa Inggris.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti merupakan alat pengumpul data yang memiliki pengetahuan dan juga referensi yang berkaitan dengan penelitian (Sugiyono, 2007).

## **ANALISIS DATA**

Data primer dalam penelitian deskriptif kualitatif ini dikumpulkan dari hasil observasi dan wawancara. Himpunan dari 1 guru Program Bahasa Inggris Intensif dan 10 Siswa Pondok Pesantren Al-Bahjah II Cirebon. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai jurnal dan buku yang menjadi sumber landasan teori penelitian ini.

## **HASIL PENELITIAN**

Setiap siswa menghadapi masalah berbeda dalam berbicara bahasa Inggris. Sebagian besar kesulitan berbicara siswa berasal dari masalah internal siswa. Misalnya, siswa tidak tahu harus berkata apa selama kegiatan berbicara karena penguasaan kosakata mereka terbatas. Sehingga, mereka menghadapi kesulitan lain yang berkaitan dengan masalah besar ini, seperti siswa tidak dapat mengucapkan kata, frasa dan kalimat dalam bahasa Inggris. Selain itu, siswa juga menghadapi kesulitan yang berasal dari faktor eksternal, misalnya: masukan pembelajaran yang tidak dapat dipahami, juga tertinggal dan diejek oleh teman sebaya.

Kesulitan yang paling banyak dihadapi siswa dalam berbicara adalah siswa kurang penguasaan kosakata. Sedangkan kosakata menjadi kunci dalam kemampuan berbicara seseorang. Hal ini dapat menyebabkan masalah lain seperti siswa tidak mampu menghasilkan frasa dan kalimat. Jadi, mereka tidak bisa berbicara sebaik mungkin. Kesulitan lain juga datang dari instruksi guru. Guru sering menggunakan bahasa Inggris saat memberikan instruksi tetapi siswa kurang

paham karena keterbatasan penguasaan kosakata. Jadi, guru memberikan terjemahan instruksi tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Tanpa terjemahan apa pun siswa tetap diam dan tidak tahu harus berbuat atau berkata apa.

Kurangnya penguasaan kosakata dan penjelasan / instruksi guru yang tidak jelas adalah aspek yang paling mengganggu peserta tentang kegiatan berbicara bahasa Inggris. Lagi-lagi, penguasaan kosakata yang terbatas muncul sebagai kesulitan utama yang dihadapi siswa. Mereka berpikir bahwa mereka perlu mengetahui setiap kata untuk memahami apa yang dikatakan oleh orang-orang dalam bahasa Inggris sehingga mereka memutuskan untuk diam ketika mereka tidak mengetahui arti kosa katanya. Mereka juga khawatir akan diejek oleh teman-temannya saat melakukan kesalahan pengucapan. Selain itu, penjelasan dan instruksi yang tidak jelas dari guru membuat mereka bingung tentang apa yang harus dilakukan atau dikatakan selama kegiatan berbicara. Beberapa siswa juga merasa siswa lainnya lebih baik dari mereka sehingga mereka tertinggal.

Kesulitan berbicara pertama yang dihadapi oleh siswa adalah input pembelajaran yang sulit dipahami. Siswa sulit memahami penjelasan dan pengajaran guru dalam bahasa Inggris. Mereka membutuhkan bantuan guru dan siswa lainnya untuk menerjemahkan penjelasan dan petunjuk guru sehingga mereka dapat memahami materi pembelajaran dan instruksi guru. Sebagai contoh, dari hasil wawancara di bawah ini, siswa bernama Sabrina mengaku sulit memahami instruksi guru dalam bahasa Inggris. Siswa lain juga memberikan tanggapan yang sama seperti Sabrina tentang pemahaman mereka terhadap instruksi guru dengan menggunakan bahasa Inggris.

“Sulit bagi saya untuk memahami instruksi guru ketika dia menggunakan bahasa Inggris. Saya sering diam ketika dia meminta kami untuk berlatih berbicara karena saya benar-benar tidak tahu harus berbuat apa.” (Wawancara dengan Sabrina sebagai siswa di kelas pada 10 Desember 2019).

Dari pernyataan di atas siswa mendapatkan masukan yang tidak dapat dipahami. Jadi, mereka tidak bisa mengikuti instruksi guru. Jadi, mereka memutuskan untuk diam selama kegiatan berbicara karena mereka tidak memahami apa yang diajarkan guru kepada mereka. Mereka juga bersikap diam karena tidak memahami apa yang dimaksud guru dalam pengajarannya yang meminta mereka berbicara tentang topik pembelajaran. Mereka juga kesulitan untuk menangkap maksud dari instruksi guru karena guru mengatakannya terlalu cepat. Beberapa siswa berinisiatif meminta guru dan siswa lainnya untuk menerjemahkan penjelasan dan instruksi guru ke dalam bahasa Indonesia. Hal itulah yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam berbicara karena input pembelajaran yang didapat tidak dapat dipahami.

Beberapa siswa mengaku merasa tidak nyaman karena terkadang ditinggal oleh teman-temannya yang mendominasi atau fasih dalam kegiatan berbicara. Mereka biasanya hanya mengikuti pembicaraan temannya tanpa mengetahui apa sebenarnya yang mereka ucapkan. Mereka terkadang meminta teman-temannya yang fasih berbicara dalam kegiatan berbicara untuk membimbing mereka bagaimana berbicara. Sehingga mereka tertinggal jika tidak mendapatkan bantuan dari guru atau temannya selama kegiatan berbicara.

“Terkadang mengganggu saya ketika teman saya memahami materi lebih cepat dari saya. Mereka juga lebih lancar berbicara dan mendominasi aktivitas berbicara.” (Wawancara dengan Intan sebagai siswa di kelas pada 10 Desember 2019).

Guru juga menyatakan bahwa siswa yang mendominasi dalam kegiatan berbicara selama Program Intensif Bahasa Inggris senang berbicara dan terkadang lupa memberikan kesempatan kepada temannya untuk berbicara. Terkadang, ketika guru meminta siswa untuk bercakap-cakap berpasangan dan salah satu siswa di dalam pasangan mendominasi, siswa lain sulit untuk mencocokkan dalam percakapan. Siswa yang didominasi dapat menguraikan topik dengan baik tetapi siswa lain dalam kelompok sulit untuk memahami apa itu. Jadi, siswa yang tidak didominasi hanya menanggapi percakapan dengan kata-kata yang terbatas atau terkadang dalam menanggapi topik yang tidak terkait.

Sebagian besar peserta menjawab bahwa mereka sangat prihatin dengan kurangnya penguasaan kosakata. Mereka sering menjawab bahwa mereka sulit berbicara dalam bahasa Inggris karena penguasaan kosakata mereka sangat terbatas. Kebanyakan dari mereka tidak mengetahui artinya, pengucapannya juga antonim dan sinonim dari kosakata tersebut. Hal ini membuat siswa sulit berbicara karena tidak dapat menyusun kalimat karena keterbatasan penguasaan kosakata.

“Saya merasa sulit berbicara bahasa Inggris karena saya tidak tahu bagaimana mengatakannya dalam bahasa Inggris.” (Wawancara dengan Mutiara sebagai siswa di kelas pada 10 Desember 2019).

Seperti yang ditunjukkan oleh pernyataan siswa di atas dapat dikatakan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam berbicara karena mereka memiliki penguasaan kosakata yang terbatas. Oleh karena itu beberapa siswa terjebak di tengah-tengah pembicaraan mereka. Kemudian melanjutkan kalimat dengan menggunakan bahasa ibu mereka; Bahasa Indonesia.

Banyak siswa yang menyadari bahwa penguasaan grammar mereka kurang sehingga mereka bingung untuk berbicara dan sering melakukan kesalahan menyusun kata-kata dengan kaidah grammar yang benar. Kebanyakan dari mereka salah dalam menempatkan kosakata pada struktur tata bahasa yang benar. Kesulitan tersebut membuat siswa tidak dapat menghasilkan kalimat yang tepat selama kegiatan berbicara. Karena mereka tidak memiliki penguasaan grammar maka ungkapan yang mereka hasilkan sulit untuk dipahami. Fenomena tersebut ditunjukkan oleh jawaban siswa di bawah ini:

"Saya tidak cukup percaya diri untuk berbicara bahasa Inggris karena saya tidak keberatan apa yang saya katakan ada dalam aturan tata bahasa yang benar." (Wawancara dengan Zahra sebagai siswa di kelas pada 10 Desember 2019).

Banyak siswa yang tidak memahami aturan gramatikal dalam kalimat bahasa Inggris. Mereka hanya berbicara dan mengatur kalimat sesuai dengan anggapan mereka. Beberapa dari mereka menyadari kesulitan mereka tentang penguasaan tata bahasa. Mereka merasa sulit untuk berbicara karena takut membuat kesalahan dalam menyusun kalimat dalam bahasa Inggris.

Selain itu, banyak siswa mengalami kecemasan berbicara. Masalah kecemasan yang dihadapi siswa seringkali berasal dari durasi waktu yang berbeda. Ada kecemasan berbicara negara dan kecemasan berbicara sifat. Kecemasan berbicara keadaan yang dihadapi siswa di Program Intensif Bahasa Inggris yaitu gugup, dan takut ditekankan dan diminta oleh guru. Sedangkan pada kasus kecemasan berbicara, beberapa siswa juga mengalami kecemasan berbicara yang lain yaitu kecemasan berbicara sifat. Kecemasan berbicara ini sudah lama ada pada diri siswa yang biasanya terkait dengan kepercayaan siswa. Sifat kecemasan yang dihadapi siswa pada program intensif bahasa Inggris adalah kurang percaya diri dengan perasaan kurang kompeten dibanding

yang lain. Siswa selalu menganggap siswa lain lebih baik dari mereka dan tidak percaya diri untuk berbicara karena malu dengan kemampuan berbicaranya. Kecemasan ini umumnya muncul dalam berbagai situasi bahkan dalam situasi yang tidak mengancam dan kecemasan ini berlangsung lama. Sebagian besar siswa mengalami kecemasan berbicara dan kecemasan berbicara merupakan masalah terbesar yang mengganggu siswa untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Sebagian besar siswa memutuskan untuk diam selama kegiatan berbicara karena mereka memiliki banyak masalah kecemasan berbicara. Kecemasan berbicara tersebut membuat siswa takut untuk berbicara dan mengganggu mereka selama berbicara.

Ada dua jenis kecemasan berbicara siswa yaitu, kecemasan berbicara negara dan kecemasan berbicara sifat. Kecemasan berbicara siswa negeri merupakan kecemasan berbicara yang terjadi secara temporer dan muncul dalam situasi tertentu. Siswa yang mengalami kecemasan berbicara keadaan biasanya hanya mengalami kecemasan berbicara pada situasi tertentu dan kecemasan berbicara akan hilang ketika situasi tersebut berakhir. Ada beberapa jenis kecemasan berbicara keadaan yang dihadapi siswa: Takut dites dan gugup diawasi oleh guru dan Takut berbicara di depan kelas serta ditertawakan oleh teman-temannya.

Salah satu kecemasan state speaking yang dijumpai pada Program Intensif Bahasa Inggris adalah para siswa takut dites berbicara dan ketika guru memantau mereka selama kegiatan berbicara. Jadi, mereka hanya merasa takut membuat kesalahan dalam berbicara hanya dalam situasi tersebut. Hal itu terlihat dari pernyataan siswa di bawah ini:

“Ya, saya khawatir saya tidak dapat menjawab pertanyaannya selama ujian. Saya hanya khawatir untuk berbicara dalam tes dan takut jika saya salah dalam menjawab soal. Setelah ujian saya tidak terlalu takut untuk berbicara dengannya (Guru). ” (Wawancara dengan Siti sebagai siswa di kelas pada 10 Desember 2019).

Hal ini menunjukkan bahwa siswa takut berbicara hanya ketika guru mengujinya. Siswa takut untuk menjawab pertanyaan lisan yang diberikan oleh guru kepada mereka selama ujian. Beberapa siswa juga takut diuji dalam berbicara oleh guru karena takut salah dalam berbicara seperti salah pengucapan. Setelah ujian selesai para siswa tidak terlalu khawatir untuk berbicara. Rasa takut mereka lenyap saat ujian selesai. Selain itu, siswa terlihat gugup karena diawasi oleh guru selama kegiatan berbicara. Hal tersebut ditunjukkan oleh pernyataan siswa di bawah ini:

“Iya gugup banget kalau guruku berdiri atau duduk di sampingku saat kegiatan berbicara.” (Wawancara dengan Adelia sebagai siswa di kelas pada 10 Desember 2019).

Berdasarkan pernyataan di atas terlihat bahwa siswa juga mengalami kecemasan berbicara ketika dipantau oleh guru selama kegiatan berbicara. Mereka gugup ketika guru berdiri atau duduk di dekat mereka atau ketika guru melihat mereka ketika mereka berlatih berbicara dalam kegiatan berbicara. Beberapa siswa juga mengalami kecemasan dalam berbicara saat dites oleh guru karena kurang memiliki persiapan atau persiapan yang baik untuk tes tersebut. Banyak siswa yang mengaku takut dites oleh guru dalam berbicara karena tidak memiliki persiapan yang baik dan cukup untuk tes berbicara. Sebagian besar siswa mengeluhkan tidak memiliki cukup waktu untuk berlatih berbicara karena aktivitas di pesantren yang banyak. Ketika mereka memiliki waktu terbatas untuk berlatih, mereka tidak mendapatkan hasil maksimal dari aktivitas latihan untuk ujian.

Jenis kecemasan berbicara negara lain yang dihadapi oleh siswa di Program Intensif Bahasa Inggris adalah takut berbicara di depan kelas. Sebagian besar siswa takut untuk berbicara di depan kelas karena takut salah dalam berbicara kemudian takut diejek oleh temannya. Banyak siswa yang gemetar ketika diminta oleh guru untuk berlatih berbicara di depan kelas. Banyak diantara mereka yang bingung berbicara padahal sudah belajar atau sudah banyak latihan sebelumnya. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan siswa di bawah ini:

“Saya selalu gugup ketika guru meminta saya untuk berbicara di depan kelas. Sepertinya banyak mata terfokus padaku. Setiap orang memperhatikan ketika saya sedang berbicara.”(Wawancara dengan Intan sebagai siswa di kelas pada 10 Desember 2019).

Terlihat bahwa siswa takut berbicara ketika diminta oleh guru untuk berbicara di depan kelas. Mereka mengalami kecemasan negara yang hanya terjadi pada situasi tertentu. Situasi tertentu yang membuat mereka takut adalah ketika mereka diminta untuk berbicara di depan kelas. Itu membuat mereka merasa terancam dengan suasana menjadi pusat perhatian di depan teman-temannya. Situasi ini menjadi situasi stres bagi siswa yang menyebabkan munculnya kecemasan. Para siswa di Program Intensif Bahasa Inggris juga memiliki sifat kecemasan berbicara. Mereka memiliki kecemasan tinggi yang tidak biasa dan lebih intens. Para siswa biasanya merasa gugup dalam banyak situasi yang mereka hadapi. Mereka selalu memiliki kecemasan berbicara dalam banyak situasi berbeda secara intensif. Siswa yang mengalami kecemasan atau kecemasan Ciri berbicara yang muncul secara intensif dan berlangsung lama, mereka menunjukkan setiap gerak tubuh seperti selalu diam, takut berbicara bahkan sepele kata pun, gemetar dan gemetar juga mereka biasanya menunjukkan gugup setiap kali berbicara. (Kurang percaya diri).

Sifat pertama kecemasan berbicara yang dihadapi siswa adalah kurang percaya diri. Siswa kurang percaya diri karena merasa siswa lain lebih baik dari mereka dalam berbicara. Perasaan ini selalu muncul dalam berbagai situasi yang berbeda dan seringkali muncul selama kegiatan berbicara. Selain itu, para siswa juga kurang percaya diri karena dianggap kurang mampu berbahasa Inggris. Mereka menyadari dengan kompetensi mereka dalam berbicara itu kurang baik. Kebanyakan dari mereka mengaku penguasaan kosakata yang kurang sehingga malu untuk menunjukkan performanya dalam berbicara. Sebagian besar dari mereka memutuskan untuk diam atau hanya mengucapkan kata-kata terbatas sepanjang waktu kegiatan berbicara. Fenomena tersebut dapat dilihat dari pernyataan siswa di bawah ini:

“Saya tidak percaya diri karena saya tidak bisa berbahasa Inggris. Saya tidak tahu banyak kosakata dalam bahasa Inggris. Saya hanya tahu sedikit bahasa Inggris. Selain itu, teman-teman saya lebih baik dari saya. Mereka fasih. Makanya saya lumayan selama kegiatan berbicara.”(Wawancara dengan Nayla sebagai siswa di kelas pada 10 Desember 2019).

Perasaan tersebut termasuk dalam kategori kurang percaya diri. Para siswa yang merasa tidak percaya diri tidak hanya pada situasi stres tertentu tetapi mereka mengalami kecemasan ini di seluruh situasi selama kegiatan berbicara. Mereka merasa malu meski tidak diminta berbicara. Mereka juga malu jika tidak ada orang yang mengatakan mereka buruk dalam bahasa Inggris. Mereka selalu merasa tidak kompeten dalam berbicara bahasa Inggris bahkan mereka telah belajar dan berlatih berbicara sebelumnya. Selain tidak percaya diri, beberapa siswa juga mengalami kecemasan berbicara yang lain. Mereka memiliki ketegangan saraf yang tinggi



hingga gemetar ketika berbicara dalam bahasa Inggris. Mereka selalu gugup selama sesi belajar. Mereka merasa tidak nyaman dan selalu khawatir diminta berbicara oleh guru. Keadaan tersebut ditunjukkan oleh pernyataan siswa di bawah ini:

“Saya selalu gemetar ketika saya sedang berbicara. Berbicara bahasa Inggris membuat saya takut dan malu pada saat bersamaan. Saya tidak tahu mengapa saya takut berbicara dengan semua orang.” (Wawancara dengan Intan sebagai siswa di kelas pada 10 Desember 2019).

Mahasiswa memiliki kecemasan yang muncul secara intensif dan berlangsung lama. Kecemasan berbicara mereka muncul tidak hanya dalam situasi tertentu yang mengancam tetapi muncul dalam situasi yang tidak mengancam. Kecemasan berbicara dapat mempengaruhi kinerja berbicara siswa. Ini dapat mempengaruhi kefasihan dan keakuratan siswa dalam berbicara. Jadi, guru harus memberikan strategi pengajaran berbicara yang tepat untuk membantu siswa dalam mengatasi kecemasan berbicara mereka.

Secara umum, guru mengatakan bahwa dia telah menggunakan berbagai macam strategi yang dapat mengatasi kecemasan berbicara siswa selama Program Intensif Bahasa Inggris. Ia juga menjelaskan bahwa siswa sangat menikmati strategi dan dapat menerimanya dengan baik. Ia juga mempertimbangkan jenis kecemasan yang dihadapi siswa dalam memilih strategi yang tepat untuk mengatasi kecemasan berbicara siswa. Guru memberikan strategi yang berbeda untuk mengatasi setiap jenis kecemasan berbicara yang dihadapi siswa, seperti; Pengeboran, Permainan Peran, Presentasi, Kerja kelompok, dan Strategi Pertunjukan dan Ceritakan. Strategi-strategi tersebut dianggap sebagai strategi yang dapat membantu guru dalam mengatasi kecemasan berbicara siswa. Guru juga menyadari bahwa siswa membutuhkan banyak motivasi dan umpan balik untuk mengatasi kecemasan berbicara mereka.

Sebagian besar siswa mengatakan, guru diberikan tujuan pembelajaran yang jelas sebelum memulai pembelajaran. Ini membantu mereka mengetahui apa yang mereka cari dalam pelajaran. Mereka juga mengalami beberapa strategi yang diberikan oleh guru yang membantu mereka mengatasi kecemasan berbicara mereka. Para siswa juga mengatakan bahwa guru sangat memperhatikan mereka selama pembelajaran seperti menanyakan pemahaman mereka tentang materi pelajaran. Mereka juga diberi banyak waktu oleh guru untuk melatih keterampilan berbicara mereka selama program bahasa Inggris intensif. Sebagian besar siswa merasa menjadi lebih baik setelah mengalami berbagai macam strategi yang diberikan oleh guru selama Program Intensif Bahasa Inggris yaitu: Drilling, Role Play, Presentasi, Kerja Kelompok, serta strategi Show and Tell.

Kecemasan berbicara siswa sebagian besar muncul karena siswa mengalami kesulitan dalam berbicara seperti kurangnya penguasaan kosakata dan tata bahasa serta input yang tidak dapat dipahami. Jadi, guru menggunakan strategi pengeboran untuk membantu siswa mengatasi kesulitan mereka dalam berbicara terutama untuk mengembangkan penguasaan kosakata dan tata bahasa mereka. Guru biasanya memberikan contoh cara melafalkan suatu kata atau cara mengucapkan satu kalimat, kemudian siswa mengulangnya lebih dari 5 kali. Para siswa mengatakan bahwa strategi-strategi ini sangat membantu karena memberikan contoh nyata bagaimana cara melafalkan kata sehingga mereka tidak khawatir salah dalam mengucapkan kata-kata dalam bahasa Inggris. Mereka juga merasa lebih percaya diri untuk mengucapkan kata-kata tersebut setelah mengetahui bagaimana kata-kata tersebut diucapkan dari guru. Hal tersebut terlihat pada pernyataan siswa di bawah ini:

“Guru biasanya memberi kami waktu untuk melatih kata-kata dan percakapan dalam bahasa Inggris. Dia menunjukkan kepada saya cara mengucapkan kata-kata dalam bahasa Inggris dan juga cara mengungkapkan beberapa kalimat.” (Wawancara dengan Aura saat siswa di kelas pada 10 Desember 2019).

Siswa terbantu dengan strategi pemboran yang digunakan oleh guru, terutama dalam membantu mereka tentang masalah pengucapan yang dapat membuat rasa takut berbicara dan juga rasa tidak percaya diri berbicara berkurang. Strategi ini juga membantu siswa untuk mencapai banyak kosakata dan maknanya. Sehingga mereka bisa mendapatkan perbendaharaan kata baru untuk membantu mereka dalam sesi latihan berbicara. Sehingga, strategi ini dapat mengatasi kecemasan berbicara pada siswa yaitu kurang percaya diri.

Beberapa siswa di Program Intensif Bahasa Inggris memiliki sifat kecemasan berbicara. Kebanyakan dari mereka takut dan sangat gugup untuk berbicara dengan semua orang. Jadi, guru menggunakan permainan peran sebagai strategi untuk mengatasi kecemasan semacam ini. Strategi ini juga dinilai dapat mengatasi kecemasan bernegara seperti takut diejek oleh teman sebaya. Manfaat dari strategi ini dirasakan oleh siswa selama mengikuti program Intensif Bahasa Inggris seperti yang dijelaskan dalam pernyataan siswa di bawah ini:

“Guru memberi kami naskah percakapan mini. Kemudian dia menunjukkan kepada kita bagaimana pembicaraan itu berlangsung. Terkadang dia memberi kami video percakapan itu sendiri. Kemudian, dia meminta kami untuk mempraktikkannya dengan pasangan kami. Dia selalu peduli pada kita, dia membantu kita memperbaiki pengucapan kita dan menunjukkan ekspresi percakapan kita. Setelah itu kami tampil di depan kelas. Dengan kegiatan ini, saya bisa lebih tenang untuk berbicara dengan orang-orang dalam bahasa Inggris terutama dalam kegiatan berbicara.” (Wawancara dengan Zahra sebagai siswa di kelas pada 10 Desember 2019).

Terlihat bahwa siswa terbantu dengan strategi role play karena strategi ini menyediakan banyak hal yang dibutuhkan oleh siswa, seperti waktu berlatih, contoh cara mengucapkan, kosa kata baru dan aturan tata bahasa, serta terapi untuk mengatasi kegugupan saat berbicara dengan orang lain. Ini membantu siswa untuk melatih diri mereka sendiri untuk berbicara dengan orang lain dalam bahasa Inggris. Sehingga strategi ini dapat mengatasi kecemasan berbicara keadaan siswa yang takut berbicara di depan kelas dan diejek oleh teman sebayanya. Guru juga menggunakan presentasi sebagai strategi untuk mengatasi kecemasan berbicara keadaan dan sifat siswa yang sebagian besar dihadapi oleh siswa selama Program Intensif Bahasa Inggris seperti takut berbicara di depan kelas, takut diawasi oleh guru, dan juga kurang percaya diri. Guru menggunakan presentasi untuk melatih siswa berbicara di depan kelas dan orang lain. Guru juga memberikan pengalaman kepada siswa untuk melatih diri berbicara dalam bahasa Inggris dan menjadi pusat perhatian karena tidak hanya diawasi oleh guru tetapi juga oleh siswa lainnya. Siswa menyatakan terbantu dengan presentasi karena membuat mereka biasa berbicara di depan kelas. Banyak dari mereka mengatakan bahwa itu membantu mereka berbicara dalam bahasa Inggris secara formal dengan menggunakan aturan tata bahasa yang benar. Mereka merasa kegiatan ini meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk berbicara di depan banyak orang dengan menggunakan bahasa Inggris seperti yang ditunjukkan oleh pernyataan siswa di bawah ini:

“Presentasi mungkin merupakan tugas yang paling sulit dilakukan. Tapi, ini sangat menantang. Itu juga memberi saya kesempatan untuk tampil percaya diri dan keren berbicara bahasa Inggris

*Siti Luruh Ayu Noerjanah, Asprillia Dhigayuka*

di depan banyak orang.”(Wawancara dengan Mutiara sebagai siswa di kelas pada tanggal 10 Desember 2019).

Dapat dikatakan bahwa siswa merasakan manfaat dari strategi presentasi yang digunakan guru untuk mengatasi kecemasan berbicara mereka. Mereka menjadi lebih percaya diri dan oke untuk berbicara dengan orang lain, juga dites oleh guru untuk berbicara. Mereka juga menyatakan bahwa strategi presentasi membuat mereka sangat keren karena dapat berbicara bahasa Inggris kepada banyak audiens tanpa ragu dan gugup. Sehingga strategi ini dapat mengatasi kecemasan berbicara keadaan misalnya, takut diuji dan dipantau oleh guru dan takut berbicara di depan kelas. Selain itu, strategi ini juga dapat mengatasi sifat kecemasan berbicara siswa yaitu kurang percaya diri dan ketegangan gugup yang tinggi.

Diketahui di atas bahwa siswa merasa ditinggalkan oleh siswa lain sehingga mereka merasa cukup lancar berbahasa Inggris. Mereka juga memiliki kecemasan akan rasa percaya diri yang rendah dengan berpikir bahwa siswa lain lebih baik dari mereka. Sehingga mereka menjadi sangat malu untuk menunjukkan kemampuannya dalam berbicara. Kerja kelompok diterapkan oleh guru sebagai strategi untuk mengatasi kecemasan berbicara siswa. Siswa terbantu karena merasa lebih percaya diri untuk berbicara ketika berada dalam kelompok. Kebanyakan dari mereka terbantu oleh siswa lain yang memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang lebih baik dari mereka. Itu lebih baik daripada ketika mereka harus berbicara secara individu oleh guru.

“Kegiatan yang paling membantu selama program intensif bahasa Inggris adalah ketika guru meminta kami untuk berlatih dalam kelompok. Ini sangat membantu saya karena saya dapat bertanya kepada teman saya jika saya tidak tahu harus berkata apa dalam bahasa Inggris. Kita juga harus saling mengoreksi pembicaraan kita. Jauh lebih baik daripada sendirian untuk berbicara. Jadi, berkurang pula rasa takut saya untuk diawasi oleh guru selama kegiatan berbicara. Saya jadi lebih percaya diri.”(Wawancara dengan Siti sebagai siswa di kelas pada 10 Desember 2019).

Terungkap bahwa kerja kelompok sangat membantu siswa yang merasa tertinggal oleh siswa yang fasih sebelumnya. Mereka membantu karena guru meminta setiap anggota untuk saling membantu dalam berlatih berbicara. Para siswa mengoreksi penampilan berbicara dari setiap anggota. Jadi, setiap anggota kelompok memiliki hak dan tanggung jawab yang sama satu sama lain. Ini mengajarkan mereka bahwa setiap siswa sama dan tidak ada yang tertinggal. Setiap orang juga memiliki kekuatan dan kelemahan. Selain itu, strategi ini juga dapat mengatasi kecemasan berbicara keadaan siswa yaitu gugup karena diawasi oleh guru.

Banyak siswa yang mengaku kurang penguasaan kosakata. Sehingga menyebabkan banyak muncul kecemasan berbicara seperti kurang percaya diri dan merasa orang lain lebih baik dari mereka. Untuk mengatasi kecemasan berbicara ini guru menggunakan strategi Tunjukkan dan Ceritakan. Strategi ini digunakan untuk menunjukkan kepada siswa segala jenis kosakata dalam bahasa Inggris dan guru memberitahu siswa bagaimana cara mengucapkan kosakata tersebut. Guru menunjukkan gambar atau benda itu kepada siswa dan memberi tahu mereka apa itu. Ini digunakan oleh guru untuk meningkatkan penguasaan kosakata siswa.

“Saya menggunakan strategi show and tell untuk meningkatkan penguasaan kosakata siswa agar lebih percaya diri dan mudah berbicara dalam bahasa Inggris.” (Wawancara dengan Nona Fathona di ruang guru pada 10 Desember 2019).

Siswa juga menyatakan bahwa mereka sangat terbantu dengan strategi ini karena dengan strategi ini mereka mendapatkan banyak kosakata yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Tidak hanya dengan mengucapkan kata-kata, guru juga menunjukkan gambar atau benda itu sendiri. Selain itu guru juga menyampaikan pengucapan yang dapat membantu siswa mengetahui pengucapan yang benar dari kosakata yang mereka pelajari seperti yang siswa katakan pada pernyataan di bawah ini:

“Saya suka ketika guru mengajarkan kami tentang kosakata. Terutama, ketika guru menunjukkan dan menceritakan kosakata itu sendiri. Itu meningkatkan kemampuan master kosakata saya .. Kadang-kadang belajar kosakata dengan kamus itu membosankan.”(Wawancara dengan Mutiara sebagai siswa di kelas pada 10 Desember 2019).

Dapat dikatakan bahwa siswa senang menerima tayangan dan strategi bercerita yang digunakan guru. Mereka merasa sangat terbantu dengan strategi ini karena mereka dapat mempelajari banyak kosakata, mengetahui gambaran dan bentuk kosakata itu sendiri serta cara melafalkannya. Jadi, itu meningkatkan penguasaan kosakata mereka. dengan meningkatkan penguasaan kosakata mereka. Artinya juga mengatasi kesulitan siswa yang menjadi masalah besar yang dihadapi siswa. Strategi ini juga membantu siswa dalam mengatasi kecemasan berbicara siswa. Siswa tidak terlalu takut lagi untuk berbicara karena mereka telah mengetahui beberapa kosakata untuk diucapkan. Mereka juga menjadi lebih percaya diri untuk berbicara bahasa Inggris karena mereka telah mengetahui kosakata dan pengucapannya. Jadi, dapat dikatakan bahwa strategi ini dapat mengatasi kecemasan berbicara siswa yaitu kurang percaya diri.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan dan pembahasan dari bab sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami dua jenis kesulitan berbicara, yaitu; 1). Kesulitan berbicara berasal dari faktor eksternal dan 2) Kesulitan berbicara berasal dari faktor internal. Kesulitan berbicara yang berasal dari faktor eksternal merupakan masukan yang tidak dapat dipahami dan ditinggalkan oleh siswa yang didominasi. Sedangkan kesulitan berbicara yang berasal dari faktor internal siswa adalah siswa kurang penguasaan kosakata dan kurangnya penguasaan tata bahasa.

Siswa juga memiliki dua jenis kecemasan berbicara: 1) Kecemasan berbicara negara dan 2) Kecemasan berbicara sifat. Sebagian besar siswa memiliki kecemasan berbicara Negara Bagian. Mereka menghadapi segala jenis kecemasan yang muncul akibat stimulus atau situasi tertentu yang memicu kecemasan berbicara mereka. Kecemasan berbicara keadaan yang muncul adalah perasaan tidak percaya diri untuk berbicara di depan kelas atau diawasi dalam posisi dekat oleh guru. Selain itu, mereka juga merasa takut diuji oleh gurunya untuk bisa berbahasa Inggris. Beberapa siswa juga memiliki sifat kecemasan berbicara yang datang secara intensif dan berlangsung lama seperti kurang percaya diri dan ketegangan gugup yang tinggi.

Guru telah memberikan beberapa strategi dalam mengatasi setiap kecemasan berbicara yang dihadapi siswa seperti: 1) Pengeboran strategi ini dapat mengatasi sifat kecemasan berbicara siswa yaitu kurang percaya diri. 2) Role Play dapat mengatasi kecemasan berbicara keadaan siswa yang takut berbicara di depan kelas dan diejek oleh teman sebayanya. 3) Penyajian dapat mengatasi sifat kecemasan berbicara siswa yaitu kurang percaya diri dan ketegangan gugup yang tinggi. 4) Kerja Kelompok dapat mengatasi kecemasan berbicara siswa yaitu, gugup

karena dipantau oleh guru dan 5) Pertunjukan dan Tell dapat mengatasi sifat kecemasan berbicara yaitu, kurang percaya diri .. Strategi-strategi tersebut dianggap dapat mengatasi siswa. Kecemasan berbicara dalam berbagai aspek, seperti meningkatkan rasa percaya diri siswa serta membuat siswa menikmati saat berbicara tanpa ragu dan takut berbicara selama kegiatan berbicara.

## REFERENSI

- Burton, S., Nesbit, P. (2002). *An Analysis of Students and Faculty Attitudes to Intensive Teaching Format*. Journal of Management & Organization, 14(1), 4-19.
- Efrizal, D. (2012). *Improving Students' speaking through communicative language teaching method at MTs Ja-alhaq, Sentot Ali Basa Islamic Boarding School of Bengkulu, Indonesia*. State Institute of Islamic Studies (IAIN) Bengkulu, Indonesia.
- Horwitz, (2010). *Foreign Language Classroom Anxiety*. Source: The Modern Language Journal, Vol. 70, No. 2 (Summer, 1986), pp. 125-130.
- Horwitz, E. K., Cope, J.A. (1986). *Foreign Language Classroom Anxiety of University Students*. The Modern Language Journal, Vol. 70, No. 2 (Summer, 1986), pp. 125-130.
- Huang, C. (2010). *Exploring factors affecting the use of oral communication strategies*. LongHua Technology University Journal. 30: 85-104.
- Keramida, A. (2009). *Helping Students Overcome Foreign Language Speaking Anxiety in the English Classroom: Theoretical Issues and Practical Recommendations*. International Education Studies Journal. Vol.2, No 4.
- Mackey, A., Gass, S. M. (2005). *Second Language Research: methodology and design*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associated, Inc., Publishers.
- Marwan, A. (2007). *Investigating Students' Foreign Language Anxiety*. Malaysian Journal of ELT research, 3, 37-55.
- Noon-ura, S. (2008). *Teaching Listening Speaking Skills to Thai Students with Low English Proficiency*. Belmont: Wadworth.
- Nunan, D. (1999). *Second Language Teaching and Learning USA*. Heinle and Publisher.
- Omrod, J.E. (2011). *Educational Psychology: Developing Learner*. Boston: Pearson Education.
- Passer, M. W. (1983). *Fear of Failure, Fear of Evaluation, Perceived Competence, and Self-esteem to Competitive Trait Anxious Children*. Journal of Psychology. 5:172-176.
- Sato, K. (2003). *Improving Our Students Speaking Skills: Using Selective Error Correction and GroupWork to Reduce Anxiety and Encourage Real Communication*. Japan: Akita Prefectural.
- Solihin, I. (2009). *Corporate Social Responsibility from Charity to Sustainability*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.